

Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN (*The Effect of Accounting Conservatism and Good Corporate Governance on Earnings Management in SOEs*)

Tita Anjarningsih^{1*}, Irianing Suparlinah², Ratu Ayu Sri Wulandari³, Taufik Hidayat⁴

Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto Utara^{1,2,3,4}

anjarningsih@unsoed.ac.id^{1*}, irianing.suparlinah@unsoed.ac.id², ratu.ma@unsoed.ac.id³,

taufikhidayatunsoed@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 24 September 2021

Revisi 1 pada 5 Oktober 2021

Revisi 2 pada 15 Oktober 2021

Revisi 3 pada 18 Oktober 2021

Revisi 4 pada 1 Februari 2022

Revisi 5 pada 1 Maret 2022

Disetujui pada 11 Maret 2022

Abstract

Purpose: This study was conducted to find confidence about the factors that affect earnings management in SOEs in 2018-2019 through accounting conservatism, audit committee expertise, independence commissioners.

Research methodology: The methods in this research were quantitative with sample of 60 SOEs, sourced secondary data from annual reports and uses the EViews-9 application.

Results: The conclusions are Random Effect selected as the model: (1) Earnings management significantly influenced by accounting conservatism in a positive direction, (2) Earnings management not significantly influenced by audit committee expertise, (3) Earnings management not significantly influenced by the independence commissioners.

Limitation: In this study only the three variables and the period 2018-2019.

Contribution: If the company applies accounting conservatism, it must be applied wisely and consistently, because will effect increase to income decreasing or smoothing. Likewise, empowerment of expert audit committee and independent commissioner needs to be done properly to balance the use of flexibility in accounting standards with the availability of quality financial reports. Because, in SOEs, even they have implemented GCG, they have not been able to reduce the opportunistic earnings management.

Keywords: Earnings Management, Accounting Conservatism, Good Corporate Governance

How to cite: Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R, A, S., Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 99-115.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan sangatlah penting sebab menggambarkan produktivitas operasional suatu perusahaan, informasi yang terkandung didalamnya bermanfaat untuk mempertimbangkan suatu keputusan bisnis (Perdana, 2019). Biasanya pemakai internal maupun eksternal (Sakdiyah dkk., 2019) langsung tertarik pada laporan laba rugi karena berisi informasi laba yang mana informasi laba ini dapat memberikan nilai prediktif (SFAC No. 2), dapat memperkirakan investasi, alokasi pembayaran dividen, besaran pajak dan sebagainya (Belkaoui, 2012). Mengingat informasi laba itu sangat penting

dan mayoritas pemakai hanya melihat besaran angka tanpa mengetahui perolehannya dari dan bagaimana, maka celah tersebut dimanfaatkan untuk melakukan tindakan oportunistik oleh manajer. Kesengajaan manajer dalam melakukan tindakan oportunistik saat penyajian laporan keuangan eksternal biasa disebut manajemen laba ([Schipper, 1986](#)).

Tindakan manajemen laba dapat terjadi baik pada perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta, namun yang sering menjadi sorotan adalah perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN terkenal sering terlibat beragam kasus, cenderung buruk kinerjanya, dan tidak begitu efisien ([Prayogo & Gunawan, 2019](#)). Dalam [CNN Indonesia \(2019\)](#) disebutkan bahwa faktor tingginya permintaan kualitas pelayanan publik disertai tuntutan meningkatnya pendapatan menjadi penyebab timbulnya perilaku tidak etis. Misalnya pada fenomena PT Timah, PT Jiwasraya, PT Garuda, dan lain-lain. Pada tahun 2018, tidak asing lagi dengan kasus Garuda Indonesia yang dinyatakan bersalah setelah diperiksa BPK, OJK, dan BEI atas pencatatan piutang sebagai pendapatan yang dilaporkan senilai US\$5 juta, padahal apabila disesuaikan sebenarnya perusahaan merugi senilai US\$175 juta. Atas tindakan tersebut, perusahaan dan semua pihak yang terlibat harus membayar sanksi denda masing-masing Rp1,25 miliar ([CNBC Indonesia, 2020](#)). Terdapat juga kasus Jiwasraya yang sejak tahun 2006 telah diingatkan BPK untuk memperbaiki kinerjanya karena kegagalan membayar polis asuransi, dan pada akhirnya di tahun 2019 Jiwasraya mengalami negatif equity sebesar 27,2 triliun karena buruknya pengelolaan investasi, kepemilikan saham yang melampaui batas maksimal 2,5 persen, serta penerbitan JS-Saving Plan yang bunga obligasinya tinggi, ([Kompas.com, 2020](#)). Tindakan mempercantik laporan keuangan pada Jiwasraya ini Harry Prasetyo (Direktur Keuangan PT Jiwasraya) akui sendiri dipersidangan karena kondisi operasional perusahaan semakin memburuk saat itu.

Kasus diatas sejalan dengan fenomena dalam [CNBC Indonesia \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa Erick Thohir selaku Menteri BUMN mengiyakan bahwa banyak perusahaan BUMN yang laporan keuangannya hasil dari manajemen laba berupa *window dressing*. Sehingga, akhir-akhir ini pun Menteri BUMN intens melakukan banyak *reshuffle* pada pimpinan BUMN yang harapannya bisa menjadi lebih baik. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya tindakan manajemen laba adalah konservatisme akuntansi. Dapat dilihat pada fenomena PT Timah yang merivisi laporan keuangan periode 2018 dengan membukukan laba bersih Rp532,35 miliar menjadi Rp132,29 miliar ([Kompas.com, 2020](#)). Fenomena tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi sebelum menyajikan laporan keuangan yang secara tidak langsung mendorong adanya manajemen laba berupa minimalisasi laba, biasanya hal tersebut dilakukan dalam rangka memanfaatkan fleksibilitas memilih standar yang sesuai keadaan perusahaan untuk diterapkan secara konsisten. Banyak penelitian yang menemukan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti pada [Vishnani \(2020\)](#), [Alfin dkk. \(2020\)](#), [Krismiaji & Astuti \(2020\)](#), [Arifiyati & Machmuddah \(2019\)](#), serta [Mahardhika & Fitriana \(2019\)](#). Tetapi, berbeda dari hasil penelitian [Saputri & Mulyati \(2020\)](#) serta [Sari \(2016\)](#) yang membuktikan ternyata manajemen laba tidak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi

Sehubungan dengan banyaknya kasus pada BUMN khususnya manajemen laba berupa *window dressing*. Maka penelitian ini juga menggunakan variabel tata kelola perusahaan yang baik melalui keahlian komite audit dan independensi dewan komisaris. Karena, menurut [detiknews \(2019\)](#) penguatan *good corporate governance* dapat meminimalisir kasus yang ada pada BUMN. Manajemen laba yang oportunistik dapat diminimalisir oleh entitas yang dikelola dengan baik seperti melakukan pemantauan dan mengawasi kepada manajer sehingga semua pihak merasa diuntungkan dari setiap pengambilan keputusan terlebih lagi adanya tuntutan untuk terus meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari [Onasis \(2017\)](#) bahwa memperketat tindakan manajer melalui sistem pengendalian dalam perusahaan merupakan jalan terciptanya perusahaan dengan tata kelola yang baik.

Peneliti menggunakan keahlian komite audit berdasarkan fenomena dalam [Kompas.com \(2020\)](#) yang menyebutkan bahwa pembentukan komite audit perlu dilakukan demi memperkuat peranan komisaris independen. Karena, komite audit sebagai bagian dari terciptanya entitas dengan pengelolaan yang

baik adalah harapan terminimalisirnya perilaku oportunistik manajer dalam mengelola laba yang berdampak pada kualitas dari laporan keuangan itu sendiri ([Lestari & Murtanto, 2017](#)). Mengingat pentingnya peranan komite audit tersebut, maka seharusnya diisi oleh orang-orang yang kompeten dibidangnya bukan mengangkat orang-orang yang hanya berkontribusi pada pemerintah saja ([Kompas.com, 2020](#)). Terbukti dalam penelitian [Wibisana \(2020\)](#) yang menemukan bahwa kelemahan komite audit di Indonesia ada pada minimnya keahlian akuntansi dan atau keuangan, padahal aturan tersebut sudah tertuang jelas dalam PER-10/MBU/2012.

Literatur pendukung juga menyatakan bahwa komite audit yang memiliki keahlian lebih efektif dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan, sehingga perilaku manajer yang oportunistik secara sengaja lebih mudah terdeteksi ([Maulida & Muid, 2019](#)), ([Dwiyanti & Astriena, 2018](#)), ([Siam et al., 2018](#)), dan laporan keuangan yang tersaji tidak *overstatement* ([Qamhan et al. \(2018\)](#)). Semakin banyak jumlah komite audit yang memiliki keahlian maka semakin sedikit manajemen laba yang terjadi ([Hamzah & Muid, 2018](#)), [Suprianto dkk. \(2017\)](#), [Widasari & Isgiyarta \(2017\)](#), dan [Juhmani \(2017\)](#). Tetapi, berbeda dengan yang diteliti oleh [Alfiyasahra & Challen \(2020\)](#), dan [Muthmainnah \(2020\)](#) yang menemukan bahwa keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh dan berpengaruh positif ([Sari, 2017](#)) terhadap manajemen laba.

Selain itu, peneliti juga menggunakan variabel independensi dewan komisaris dengan berdasar pada fenomena dalam [gatra.com \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa keterbukaan serta transparansi seperti keterbatasan komposisi komisaris independen menurut ASEAN GCG *Scorecard* merupakan kelemahan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian yang menyampaikan bahwa variabel manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh independensi dewan komisaris, seperti pada [Widianjani & Yasa \(2019\)](#), [Nabilah & Hapsari \(2019\)](#), [Maulidina & Kristanti \(2018\)](#), [Mahadewi & Krisnadewi \(2017\)](#), [Gunawan & Situmorang \(2016\)](#), juga [Larastomo dkk., \(2016\)](#). Tetapi, berbeda dengan hasil penelitian dari [Sari \(2016\)](#) dan [Onasis \(2017\)](#) yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh independensi dewan komisaris

2. Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Telaah Pustaka

Teori Agensi

Dalam [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) menyebutkan bahwa teori kagenan mengasumsikan bahwa terjalin suatu hubungan antara pemilik dengan agen karena adanya suatu kontrak dengan yang membuat agen atau manajer memiliki wewenang untuk membuat keputusan. Adanya pemberian wewenang kepada agen berdampak pada ketidaktahuan pemilik terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan (asimetri informasi), hal tersebut memungkinkan proses pengambilan keputusan tidak secara maksimal menguntungkan pemilik. Sehingga, pemilik melakukan pengawasan dan menetapkan insentif kepada agen agar mencapai kepentingan bersama. Terdapat beberapa cara untuk mengawasi kinerja agen ([Onasis, 2017](#)) diantaranya yaitu diberikannya kepemilikan perusahaan yang besar, adanya *sophistic investor* melalui signifikannya kepemilikan institusional, serta adanya peranan dewan komisaris independen untuk melakukan monitoring. Teori ini memiliki keterkaitan dengan perusahaan BUMN, karena pejabat-pejabat BUMN itu sendiri yang tidak sedikit berasal dari orang politisi sehingga kinerja yang dilakukan banyak dipandang kurang kompeten dan mempunyai kepentingan tertentu, sehingga memungkinkan dilakukannya pengelolaan yang hanya menguntungkan diri sendiri bukan bersama.

Teori Akuntansi Positif

[Watts & Zimmerman \(1978\)](#) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif adalah teori turunan dari teori akuntansi normatif yang memperkirakan pemilihan standar melalui analisis biaya dan manfaat yang biasanya menyebabkan laporan keuangan tersaji berdasarkan keinginan dan kepentingan

pembuat bukan berdasar kinerja yang terjadi. Oleh karena itu, agar kinerja manajemen tetap optimal dan tidak menyimpang maka biasanya perusahaan swasta maupun BUMN memanfaatkan kebijakan akuntansi ada untuk diterapkan sesuai keadaan perusahaan secara konsisten dan tidak berlebihan.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah pengakuan kerugian yang dilakukan di awal dibandingkan dengan keuntungan dengan cara hati-hati, hal tersebut berarti perusahaan melakukan pengakuan laba secara lambat mengingat banyak ketidakpastian terkait kerugian yang mungkin dialami dimasa depan. Dalam [Basu \(2009\)](#), disebutkan bahwa prinsip ini disarankan auditor mulai abad 14 sebagai respon atas kebijakan pemerintah berkaitan dengan aturan perpajakan, dan prinsip ini dapat jadi solusi untuk perusahaan agar tidak menanggung beban pajak yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, perusahaan swasta maupun BUMN menerapkan prinsip ini untuk meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan melalui pemilihan metode pencatatan persediaan (PSAK 14), estimasi masa manfaat aset (PSAK 16), penilaian aset tidak berwujud (PSAK 19), maupun terkait biaya riset dan pengembangan (PSAK 20)

Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Entitas dengan pengelolaan yang baik selalu memiliki sebuah sistem untuk bisa memberikan *value added* kepada *stakeholders* melalui sistem pengendalian dan terciptanya keteraturan yang berdampak pada terpenuhinya semua hak yang ada. Sedangkan, [Forum for Corporate Governance in Indonesia \(FCGI, 2006\)](#), menemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik mengandung beberapa aturan yang menciptakan ketertiban antara pihak internal dan eksternal, karyawan, pengelola perusahaan, pemegang saham, kreditor, pengelola perusahaan, pemerintah berkaitan dengan hak dan kewajiban para sistem pengendali perusahaan. Terdapat lima asas didalamnya yaitu, kewajaran dan kesetaraan, responsibilitas, independensi, transparansi, serta akuntabilitas. Studi ini menggunakan dua mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka meminimalisir manajemen laba, diantaranya:

1. Komite audit, merupakan pihak independen dalam perusahaan yang berada dibawah naungan dewan komisaris untuk membantu mengevaluasi dan memantau perencanaan serta pelaksanaan *internal control* perusahaan. Perusahaan memiliki setidaknya satu orang independen yang berpengalaman di bidang keuangan dan atau/ akuntansi.
2. Dewan komisaris independen, merupakan seseorang yang tidak ada hubungan apapun dengan semua pihak dalam perusahaan dan ditugaskan untuk memantau kesesuaian aturan dengan operasional perusahaan sesungguhnya. Selain itu, komisaris juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas serta menjamin tercapainya strategi perusahaan

Manajemen Laba

Terdapat dua poin penting mengenai manajemen laba yang ditekankan dalam penelitian ini ([Scott, 2012](#)) pertama, manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer agar mengoptimalkan utilitasnya, sehingga terkadang tindakannya mengarah pada manajemen laba yang mementingkan diri sendiri atau tidak pada kepentingan bersama. Kedua, sebagai bentuk fleksibilitas bagi manajer terkait masalah pendapatan yang tidak pasti, biasanya hal ini manajer lakukan secara legal sesuai aturan yang ada serta tidak berlebihan. Ada empat pola manajemen laba yaitu, *income increasing*, *income decreasing*, *income smoothing*, dan *taking a bath*. Selain itu, manajemen laba juga bisa dimotivasi oleh beberapa hal seperti, motivasi pajak, motivasi politis, motivasi pergantian direksi, motivasi penjualan saham, motivasi utang, dan motivasi bonus ([Sulistiawan dkk., 2011](#)).

Badan Usaha Milik Negara

Organisasi pemerintah yang didirikan sejak tahun 1973 biasa disebut perusahaan badan usaha milik negara, biasanya difungsikan untuk melakukan pembinaan kepada entitas yang dikendalikan oleh BUMN secara langsung ataupun tidak langsung sesuai dengan regulasi serta membantu penyelenggaraan pemerintahan negara bersama presiden ([bumn.go.id](#)). Perusahaan BUMN dibagi menjadi tiga, Perusahaan Perseroan (Persero), Perusahaan Persero Terbuka (PT), dan Perusahaan Umum (Perum).

Beberapa perusahaan BUMN memiliki citra yang baik di mata masyarakat, tetapi ada juga beberapa yang memiliki citra kurang baik karena berbagai hal seperti masalah pengelolaan internal yang menyebabkan terjadinya kasus korupsi. Masalah tersebut bisa terjadi karena adanya kemungkinan tindakan manajemen laba yang oportunistik oleh manajer sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan karena bertindak bukan atas kepentingan bersama atau melindungi pemegang saham. Oleh karena itu, kementerian BUMN akhir-akhir ini gencar melakukan restrukturisasi dan privatisasi demi membangun citra yang baik semua perusahaan BUMN, dapat bersaing dengan perusahaan swasta menjadi *multi nasional company*, serta bebas dari kepentingan politisi tertentu.

Pengembangan Hipotesis

Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba

Konservatisme akuntansi adalah prinsip berhati-hati seorang manajer dalam menjalankan operasional perusahaan agar bisa mengatasi ketidakpastian di masa depan terkait laba dan rugi perusahaan. [“Savitri \(2016\)”](#) meyakini bahwa penerapan konservatisme akuntansi didalamnya terdapat percepatan pencatatan biaya dan memperlambat pencatatan pendapatan (*understatement*) yang memungkinkan penilaian laporan keuangan terlalu tinggi di masa depan. Percepatan mengakui pengeluaran atau kerugian berdampak pada tertundanya pencatatan keuntungan yang labanya dicatat seminimal mungkin, hal tersebut berarti terdapat tindakan perataan atau minimalisasi laba yang merupakan manajemen laba.

Dalam [Gaio & Pinto \(2018\)](#) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi pada BUMN lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan swasta karena adanya jaminan subsidi pemerintah, sehingga biasanya insentif yang diterima pun tidak lebih besar dari perusahaan swasta. Bonus atau insentif biasanya diberikan kepada manajer saat kinerjanya baik dan target tercapai. Oleh karena itu, agar mereka tetap mendapatkan bonus meskipun banyak ketidakpastian di masa depan, maka salah satu cara yang dilakukan manajer adalah menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyebutkan bahwa motivasi bonus dapat mendorong manajer menerapkan akuntansi konservatif.

Literatur pendukung menemukan bahwa adanya restrukturisasi BUMN karena tuntutan modernisasi sangat berdampak pada terbaginya fokus antara melakukan pelayanan publik dengan tetap meningkatkan profitabilitas dan mengefisienkan alokasi sumber daya ([Megginson et al., 1994](#)), hal tersebut berdampak pada semakin kompetitifnya perusahaan agar sahamnya tetap meningkat dan *window dressing* yang merupakan bagian dari manajemen laba pun kemungkinan akan terjadi ([Liu et al., 2018](#)). Hal tersebut menandakan bahwa semakin besarnya tantangan yang harus manajer hadapi untuk bisa memaksimalkan kinerja di era modernisasi yang begitu kompetitif dan ketidakpastian di masa depan, sehingga mengharuskan manajer untuk tetap berprinsip hati-hati.

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba

Salah satu hal yang mencerminkan prinsip teori keagenan ([Fama & Jensen, 1983](#)) adalah mekanisme pengawasan untuk menghindari terjadinya perilaku oportunistik manajer melalui seorang komite audit. Hal tersebut dilakukan agar kualitas dari penyajian laporan keuangan perusahaan meningkat. Sehingga, komite audit harus berkompeten dibidangnya agar bisa mengawasi kompleksnya pelaporan keuangan dan tuntutan kualitas pelaporan keuangan semakin menjadi kebutuhan ([Kalbers & Fogarty, 1993](#)).

Dalam [Siam et al \(2018\)](#) menyebutkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akan mampu untuk meminimalisir tindakan manajemen laba, seperti perilaku oportunistik yang melakukan pengakuan laba tetapi tidak sejalan dengan regulasi yang ada yang disebabkan oleh motivasi yang manajer

inginkan. Sehingga, ketika perusahaan memiliki komite audit yang memiliki keahlian akan sangat mungkin laporan keuangan disajikan secara terkendali dan objek oportunistik seperti laba akan dilaporkan sewajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ruchiatna dkk. (2020) yang mendapatkan temuan hasil bahwa adanya komite audit yang ahli keuangan dan akuntansi akan meminimalisir tindakan manajemen laba oportunistik manajer karena merasa diawasi, sehingga manajer tidak melakukan tindak kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam [Wibisana \(2020\)](#) menyatakan bahwa kelemahan komite audit ada pada minimnya keahlian akuntansi dan keuangan, padahal dalam PER-10/MBU/2012 menyatakan bahwa yang menjadi komite audit salah satunya harus seseorang yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi. Persyaratan tersebut mengindikasikan bahwa adanya komite audit diharapkan dapat membersamai komisaris dalam fungsi pengawasannya, mengingat pengangkatan komisaris biasanya adalah orang-orang yang berkontribusi pada pemerintah ([Kompas.com, 2020](#)) dan tidak sedikit merupakan orang politisi. Oleh karena itu, komite audit yang ahli dibidangnya sebagai pihak eksternal yang melindungi kepentingan pemegang saham khususnya menjadi harapan terminimalisirnya tindakan manajemen laba yang oportunistik atau berlebihan dalam perusahaan BUMN, dikala banyak ketidakpercayaan masyarakat akan pejabat-pejabat BUMN yang dirasa tidak sesuai dengan kompetensinya dalam melakukan pengawasan.

H2: Keahlian komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dalam *Agency Theory*, [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) menyampaikan terkait praktik manajemen laba oportunistik dapat diminimalisir oleh kehadiran seorang komisaris independen. Sebab, mereka tidak memiliki hubungan dan kepentingan dengan manajemen ataupun pihak dalam perusahaan karena mereka berasal dari luar perusahaan. Selain itu, tugas dewan komisaris dalam memberikan nasihat kepada agen dan mengawasi anggaran dasar yang tidak sesuai akan sangat membantu proses pengawasan manajer yang bertindak oportunistik karena merasa tindakannya diawasi secara ketat. Oleh karena itu, semakin besar komposisi komisaris independen maka semakin kuat serta dominan peranan dalam memotivasi manajer untuk memaksimalkan produktivitas kerjanya sehingga pengungkapan laporan keuangan menjadi berkualitas, pun tindakan manajemen laba oportunistik dapat terminimalisir dengan baik.

Terbatasnya jumlah komisaris independen pada perusahaan di Indonesia disoroti oleh ASEAN GCG Scorecard sebagai kelemahan ([gatra.com, 2020](#)), sehingga sangat diperlukan untuk perusahaan BUMN agar kinerja yang dilakukan sesuai kepentingan prinsipal bukan kepentingan yang identik untuk politis atau diri sendiri. [Natasha & Purwanto \(2020\)](#) menemukan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi secara negatif oleh adanya komisaris independen, artinya terdapat asumsi bahwa ketika perusahaan memiliki banyak komisaris independen maka tindakan manajemen laba akan menurun.

H3: Independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Tinjauan Pustaka

Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel Dependen

Tindakan manajemen yang melakukan penyajian laporan keuangan tetapi melakukan pengelolaan laba untuk tujuan tertentu biasa disebut manajemen laba. Hal tersebut diperkenankan selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku, konsisten, tidak material, dan sewajarnya. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* ([Dechow et al., 1995](#)) untuk mengukur manajemen laba yang dirumuskan seperti dibawah ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Persamaan regresi OLS untuk memperkirakan total accrual (TA):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it})/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Perhitungan nondiscretionary accruals (NDACC) dihitung menggunakan koefisien regresi dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Perhitungan discretionary accrual (DA) dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Konservatisme Akuntansi

Dalam [Alfin dkk. \(2020\)](#) dinyatakan bahwa prinsip yang mengakui dan mengukur aset dan keuntungan secara hati-hati tersebut karena kemungkinan terjadinya ketidakpastian suatu ekonomi dan bisnis biasa disebut konservatisme akuntansi. Pengukuran variabelnya menggunakan model [Givoly dan Hayn \(2000\)](#) yang rumusnya tersaji dibawah ini:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

- NIO = laba bersih sebelum item luar biasa terjadi dikurang penyusutan dan amortisasi
- DEP = penyusutan aset tetap
- CFO = arus kas operasional
- TA = total aset

Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Keahlian Komite Audit

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari [Hariyani dkk. \(2020\)](#) yang rumusnya tersaji dibawah ini:

$$\frac{\text{Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan atau/keuangan}}{\text{Total komite audit}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk kriterianya menggunakan tabel dari peneliti Badolato *et al.* (2014) yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keahlian Komite Audit

Akuntansi	Keuangan
<i>Certified Public Accountant</i>	<i>Loan Officer</i>
<i>Chartered Accountant</i>	<i>Vice President Finance</i>
<i>Chief Accountant</i>	<i>Treasurer</i>
<i>Accounting Officer</i>	<i>Finance Director</i>
<i>Employment of Audit Firm</i>	<i>Asset Manager</i>
<i>Chief Finance Officer</i>	<i>Manager Finance</i>
<i>Controller</i>	<i>Fund Manager</i>
<i>Financial Officer</i>	<i>Investment Manager</i>
<i>Head of Accounting</i>	<i>Analyst</i>

Independensi Dewan Komisaris

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari [Silmy dkk. \(2020\)](#) untuk mengetahui independensi dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan biasa disebut ukuran perusahaan. Dalam [Reviani & Sudantoko \(2012\)](#) menyebutkan bahwa yang biasanya cenderung sedikit melakukan pengelolaan laba adalah perusahaan besar, karena umumnya mereka sering menjadi sorotan publik sehingga selalu berhati-hati ketika menyajikan laporan keuangan demi tersedianya akurasi yang tinggi dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari [Sakdiyah dkk. \(2020\)](#) untuk mengetahui ukuran perusahaan melalui Ln dari total aset.

Leverage

Rasio yang bisa digunakan untuk melihat penggunaan aktiva atau operasional untuk memperoleh keuntungan perusahaan yang pendanaannya berasal dari kewajiban biasa disebut *leverage*. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari [Sakdiyah dkk. \(2020\)](#) berupa proksi DER untuk mengetahui *leverage* dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total kewajiban/liabilitas}}{\text{Total aset/aktiva}} \times 100$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan dapat bertahan didunia bisnis karena pengalamannya yang selalu bisa memperbaiki strategi perusahaan. Lamanya pertahanan perusahaan sampai saat ini akan sejalan dengan semakin baiknya kualitas perusahaan, karena mereka sudah mengetahui cara mengatasi berbagai rintangan yang ada untuk bisa ada sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari [Sakdiyah dkk. \(2020\)](#) menggunakan rumus yang tersaji dibawah ini:
Umur perusahaan = tahun saat ini – tahun penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik, analisis regresi data panel, pengujian ketepatan model (f), koefisien determinasi (*adjusted r2*), serta pengujian hipotesis (t).

3. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif berbentuk asosiatif kausal yang menelaah pengaruh antara dua variabel atau lebih. *Purposive sampling* digunakan oleh penelitian ini untuk memilih sampel sesuai syarat berupa perusahaan BUMN yang terdaftar di [bumn.go.id](#), terpublikasinya laporan tahunan 2018-2019, serta bukan termasuk klaster jasa keuangan atau asuransi. Analisis nya menggunakan analisis regresi data panel, yang berasal dari laporan tahunan perusahaan BUMN periode 2018-2019. Sampel penelitian yang didapatkan adalah 60 perusahaan yang diproses menggunakan alat analisis EViews-9.

4. Hasil penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Populasi penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan BUMN yang memiliki laporan tahunan periode 2018-2019 secara lengkap. Hasil dari metode *purposive sampling* penelitian ini tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di bumn.go.id	142
2	Perusahaan BUMN yang termasuk pada sektor keuangan dan asuransi	(21)
3	Data perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(61)
Jumlah sampel akhir		60
Tahun pengamatan		2
Total Pengamatan		120

Sumber: Data Dikelola (2021)

Analisis Statistik Deskriptif

Dibawah ini adalah hasil uji statistik deskriptif untuk mencari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar terkait dengan variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
<i>Earnings Management</i>	120	0,000000	0,0000328	0,00000506	0,00000704
<i>Accounting Conservatism</i>	120	0,001347	62,58077	0,634056	5,712233
<i>Audit Committee Expertise</i>	120	0,000000	1,000000	0,603056	0,262565
<i>Independence of Commissioners</i>	120	0,000000	0,500000	0,266488	0,161004
<i>Firm Size</i>	120	0,026488	0,034999	0,029976	0,001902
<i>Leverage</i>	120	0,042700	3,020300	0,541841	0,421494
<i>Firm Age</i>	120	0,006000	0,160000	0,052100	0,027538

Sumber: Data Dikelola (2021)

Memilih Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Setelah dilakukan pengujian dengan membandingkan model *fixed effect* dengan *common effect*, diperoleh data dari probabilitas *chi-square* senilai 0,0464 kurang dari alpha (0,05) artinya model yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM).

2. Uji Hausman

Setelah dilakukan pengujian dengan membandingkan model *random effect* dengan *fixed effect*, diperoleh data dari probabilitas *chi-square* senilai 0,9219 lebih dari alpha (0,05) artinya *random effect model* (REM) yang terpilih.

3. Uji Lagrange Multiplier

Setelah dilakukan pengujian dengan membandingkan model *common effect* dengan *random effect*, diperoleh data dari probabilitas LM senilai 0,3306 lebih dari alpha (0,05) artinya *common effect model* (CEM) yang terpilih. Sehingga, pengujian asumsi klasik wajib dipenuhi semuanya karena merupakan estimator *Ordinary Least Square* (OLS)

Pengujian Asumsi Klasik

1. Normalitas

Ditujukan hasil bahwa pengujian normalitas penelitian ini probabilitas Jarque-Bera nya senilai 0,000000 kurang dari alpha (0,05) artinya tidak terdistribusi normal secara statistik dalam penelitian ini.

2. Multikolinearitas

Ditujukan hasil bahwa pengujian multikolinearitas penelitian ini matriks korelasi dari masing-masing probabilitas variabelnya sudah kurang dari 0,8 artinya model penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

3. Otokorelasi

Pengujian otokorelasi penelitian ini menggunakan perhitungan DW yang nilainya ditunjukkan sebesar 2,110049 dan berada pada area tidak terjadi terjadi otokorelasi, artinya tidak terjadi otokorelasi secara statistik dalam penelitian ini.

4. Heterokedastisitas

Ditujukan hasil bahwa pengujian heterokedastisitas penelitian ini nilai dari uji park nya tidak semua probabilitas variabel lebih besar atau diatas alpha (0,05) artinya terjadi masalah heterokedastisitas secara statistik dalam penelitian ini.

Berhubung tidak semua uji asumsi klasik dapat terpenuhi seperti **normalitas dan heterokedastisitas**. Maka, transformasi data dilakukan sebagai inisiasi perolehan data dengan model terbaik, sebab lolosnya semua pengujian asumsi klasik wajib dilakukan oleh estimator OLS sebagai syarat BLUE. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah pengamatan yang semula 120 menjadi 114 data penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif Setelah Transformasi Data

Setelah dilakukan tranformasi data logaritma, didapatkan hasil pengujian statistik deksriptif seperti yang tersaji dibawah ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Setelah Tranformasi Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
<i>Earnings Management</i>	114	-16,62892	-10,32569	-13,02431	1,472673
<i>Accounting Conservatism</i>	114	-6,610150	4,136458	-3,068800	1,458210
<i>Audit Committee Expertise</i>	114	0,000000	1,000000	0,604094	0,264106
<i>Independence of Commissioners</i>	114	0,000000	0,500000	0,270718	0,160944
<i>Firm Size</i>	114	0,026488	0,034999	0,030083	0,001884
<i>Leverage</i>	114	0,042700	3,020300	0,557659	0,426585
<i>Firm Age</i>	114	-5,115996	-1,832581	-3,069291	0,523378

Sumber: Data Dikelola (2021).

Memilih Model Regresi Data Panel Setelah Transformasi Data

1. Uji Chow

Setelah dilakukan kembali pengujian *chow*, maka diperoleh data dari probabilitas *chi-square* senilai 0,0000 atau lebih dari alpha (0,05) artinya model yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM).

2. Uji Hausman

Setelah dilakukan kembali pengujian *hausman*, maka diperoleh data dari probabilitas *chi-square* senilai 0,7258 atau lebih dari alpha (0,05) artinya *random effect model* (REM) yang terpilih.

3. Uji Langrange Multiplier

Setelah dilakukan kembali pengujian LM, maka diperoleh data dari probabilitas LM senilai 0,0105 atau kurang dari alpha (0,05) artinya *random effect model* (FEM) yang terpilih. Uji asumsi klasik yang wajib dilakukan oleh estimator GLS hanya normalitas dan multikolinearitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik Setelah Tranformasi Data

1. Normalitas

Setelah dilakukan kembali pengujian normalitas, didapatkan bahwa data probabilitas Jarque-Bera senilai 0,253436 atau kurang dari alpha (0,05) artinya penelitian ini terdistribusi normal secara statistik.

2. Uji Multikolinearitas

Setelah dilakukan kembali pengujian multikolinearitas, didapatkan bahwa data probabilitas semua variabel sudah kurang dari 0,8 yang berarti penelitian ini secara statistik tidak terdapat masalah multikolinearitas

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t hitung	Nilai sig
Konstanta	-11,00820	-3,512267	0,0007
LOG(CA)	0,245142	2,307507	0,0230
EXP	0,106782	0,183332	0,8549
IND	-0,616413	-0,576521	0,5655
SIZE	-89,25809	-0,899500	0,3704
LEV	0,061385	0,153105	0,8786
LOG(AGE)	-0,486527	-1,490401	0,1391

Sumber: Data Dikelola (2021)

Sehingga persamaan regresi yang bisa disusun adalah:

$$\text{LOG(EM)} = -11,00820 + 0,245142 \text{ LOG(CA)} + 0,106782 \text{ EXP} - 0,616413 \text{ IND} - 89,25809 \text{ SIZE} + 0,061385 \text{ LEV} - 0,486527 \text{ LOG(AGE)}$$

Pengujian Ketepatan Model (F)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa F-stat senilai 2,219597 > F tabel 2,10 dengan probabilitas F-stat senilai 0,046621 < 0,05. Artinya dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi, keahlian komite audit, independensi dewan komisaris, sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Adjusted R2* senilai 0,060819 atau 6,1 persen. Berarti konservatisme akuntansi, keahlian komite audit, independensi dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan umur perusahaan mempengaruhi manajemen laba senilai 6,1 persen, dan sisanya 93,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan penelitian ini

Pengujian Hipotesis (t)

- 1) Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba
Variabel konservatisme akuntansi mendapatkan t hitung senilai 2,307507 > 1,65922 t tabel dengan P-value senilai 0,0230 < 0,05. Artinya, secara statistik riset ini menerima hipotesis (H1).
- 2) Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba
Variabel keahlian komite audit mendapatkan t hitung senilai -0,183332 < -1,65922 t tabel dengan P-value senilai 0,8549 > 0,05. Artinya, secara statistik riset ini menolak hipotesis (H2).
- 3) Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba
Variabel independensi dewan komisaris mendapatkan t hitung senilai -0,576521 > -1,65922 t tabel dengan P-value senilai 0,5655 > 0,05. Artinya, secara statistik riset ini menolak hipotesis (H3)..

Pembahasan

Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari hasil analisis regresi, sehingga terbukti bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba khususnya perataan laba (*income smoothing*) dan minimalisasi laba (*income decreasing*) pada perusahaan BUMN. Selaras juga dengan hasil perhitungan yang membuktikan bahwa ketika perusahaan BUMN melakukan pengelolaan laba minimal maka akan terjadi tindakan konservatisme akuntansi. Misal perataan laba oleh PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) di tahun 2018. Minimalisasi laba di tahun 2019 oleh Perum Percetakan Uang RI, PT Garuda Indonesia (Persero)

Tbk., Perum Perhutani, PT Bhandha Ghara Reksa (Persero), PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk., PT Indofarma Tbk., dan PT Krakatau Steel (Persero) Tbk., dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) melakukan minimalisasi laba. Begitupun tahun 2018 pada PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk., PT Berdikari (Persero), dan PT Indonesia Asahan Alumunium (Persero).

Sejalan dengan teori akuntansi positif, adanya tuntutan kepada manajer untuk menghasilkan suatu operasional sesuai keinginan pemilik membuat manajer menerapkan konservatisme akuntansi. Berhubung konservatisme akuntansi merujuk pada *income decreasing*, maka hal tersebut umumnya dimotivasi oleh adanya keharusan membayar pajak yang membuat besarnya diperkecil dengan meminimalisir pencatatan laba dalam laporan keuangan. Selain itu, biasanya *income decreasing* juga bertujuan untuk meminimalisir sorotan media yang nantinya membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya politis ketika mencatat laba yang berlebih ketika perusahaan sedang untung. Hasil penelitian dari [Krisniaji \(2020\)](#), [Alfin dkk. \(2020\)](#), [Mahardika & Fitriana \(2019\)](#), [Arifiyati & Machmuddah \(2019\)](#) dan [Vishnani \(2020\)](#) pun sejalan dengan penelitian ini.

Meskipun begitu, dalam [Gaio dan Pinto \(2018\)](#) justru menyimpulkan hal lain seperti adanya kepastian subsidi dari pemerintah menjadikan perusahaan BUMN minim dalam perilaku konservatisme akuntansinya. Tetapi, berhubung perusahaan BUMN tidak semuanya IPO, maka akan sangat mungkin pendapat peneliti diatas sesuai. Lain halnya ketika perusahaan BUMN yang sudah IPO mereka dipastikan akan cenderung melakukan tindakan konservatisme akuntansi agar investor tetap menanamkan dananya dan menarik investor baru karena melihat kinerja labanya yang meningkat. Meskipun, pada kenyataannya masih banyak perusahaan BUMN yang tidak bisa menarik investor karena kurangnya rasa percaya mereka terhadap kinerja dan pengelolaan keuangan atas kasus-kasus yang pernah terjadi, sehingga hal tersebut sudah harus menjadi catatan penting mengingat selalu adanya suntikan dana atas kerugian setiap perusahaan BUMN ([Rolanda & Laksmiwati, 2019](#)).

Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba

Hipotesis kedua penelitian ini tidak mendapat dukungan dari hasil analisis regresi, karena justru dalam penelitian ini terbukti bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh komite audit yang memiliki keahlian. Padahal seharusnya jika terdapat komite audit yang ahli akuntansi dan atau/ keuangan dalam perusahaan justru akan terjadi penurunan pada manajemen laba, dan terjadi peningkatan ketika perusahaan tidak memiliki atau sedikit komite audit yang memiliki keahlian tersebut.

Hasil ini pun terdapat perbedaan dengan [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) dalam *agency theory*, seharusnya entitas yang baik pengelolaan labanya melalui kehadiran komite audit dalam fungsi pengawasan bersama komisaris selayaknya dapat meminimalisir masalah dalam mengelola perusahaan seperti konflik keagenan, karena ketika manajer berperilaku oportunistik dalam mengelola laba, hal tersebut dapat terindikasi seawal mungkin jika dalam perusahaan terdapat komite audit yang memiliki keahlian. Tetapi, hasil riset ini mendapat dukungan dari hasil penelitian [Muthmainnah \(2020\)](#), serta [Alfiyasahra & Challen \(2020\)](#).”

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh riset ini, terdapat beberapa perusahaan BUMN yang cenderung sekedar memenuhi aturan, dengan mengadakan hanya satu orang seorang komite audit yang memiliki keahlian. Seperti pada Perum Bulog, PT Jakarta Industrial Estate Pulogadung, PT Biro Klasifikasi Indonesia (Persero), PT Timah Tbk., PT Indosat Tbk., PT Semen Baturaja (Persero), PT Nindya Karya (Persero), PT PP (Persero), PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), Perum Perhutani, PT Boma Bisma Indra (Persero), PT Aneka Tambang Tbk., dan PT Sucofindo. Lebih buruknya lagi, pada perusahaan PT Berdikari (Persero) dan PT Dahana (Persero) yang sama sekali tidak memiliki komite audit.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa akan sangat besar kemungkinan manajer perusahaan BUMN bertindak oportunistik dalam pengelolaan labanya, mengingat manajer sendiri memiliki motivasi untuk selalu mendapatkan utilitas yang maksimal dari perusahaan. Hal tersebut, berdampak pada adanya ketidakpastian tentang kewajaran laporan keuangan, kepatuhan standar, serta penyajian yang

memungkinan dilakukan secara berlebihan. Sehingga, dalam penelitian ini perusahaan BUMN belum bisa meminimalisir manajemen laba oportunistanya melalui keahlian komite audit karena peranannya yang masih minoritas.

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Hipotesis ketiga penelitian ini tidak mendapat dukungan dari hasil analisis regresi, karena justru dalam penelitian ini terbukti bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh independensi dewan komisaris. Padahal seharusnya jika terdapat atau banyak komisaris independen dalam perusahaan justru akan terjadi penurunan pada pengelolaan laba oleh manajer, dan terjadi peningkatan ketika perusahaan tidak memiliki atau sedikit dewan komisaris yang independen.

Hasil ini pun terdapat perbedaan dengan [Jensen dan Meckling \(1976\)](#) dalam teori keagenan, seharusnya perusahaan dengan banyak komisaris independen karena mereka berasal dari luar perusahaan, justru akan bisa menjaga kepentingan pemegang saham karena tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun. Meskipun nyatanya pada penelitian ini di perusahaan BUMN terbukti bahwa komisaris independen belum bisa melakukan tugasnya secara efektif yang menjurus pada meminimalisir tindakan manajemen laba oportunistik. Tetapi, mendapat dukungan dari hasil penelitian [Onasis \(2017\)](#) dan [Sari \(2016\)](#) bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh komisaris independen.

Hal yang mendorong komisaris independen tidak bisa berperan maksimal adalah karena faktor kepemilikan, karena biasanya mereka yang sahamnya besar maka akan bisa mempengaruhi keputusan, sedangkan komisaris independen merupakan pihak luar yang hanya bisa memberikan saran tetapi belum tentu dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Sehingga, perusahaan BUMN yang memiliki komisaris independen tidak bisa berperan dalam menghindari oportunistik manajer tetapi lebih kepada formalitas semata. Terdapat fenomena yang mendukung lemahnya peran komisaris independen yaitu saat komisaris independen PT Krakatau Steel (Roy Maningkas) dengan sendirinya menyerahkan kembali jabatan yang sudah diembannya karena merasa saran dan masukan yang diberikan kepada perusahaan sama sekali tidak dipertimbangkan. Padahal, pada saat itu beliau memperkirakan terdapat suatu proyek yang akan berisiko menyebabkan kerugian di masa depan pada perusahaan KRAS, menurut [Rolanda & Laksmiwati \(2019\)](#) hal tersebut terjadi karena adanya masalah pada anak perusahaan sehingga harus menanggung banyak *financial charge*.

Fenomena tersebut sepatutnya dapat menjadi peringatan bahwa perusahaan BUMN pengelolaannya perlu diperbaiki agar citranya meningkat. Sebab, semua keputusan yang akan dibuat ketika ternyata tidak tepat justru akan menjadi kesalahan manajer dan komisaris menganggap dirinya tidak terlalu dilibatkan sehingga tidak merasa harus bertanggung jawab. Mengingat biasanya komisaris pada BUMN banyak diduduki oleh politikus yang tidak sesuai kompetensinya sehingga tidak bisa secara baik memahami lingkungan kerja perusahaan BUMN sebaiknya seperti apa. Oleh karena itu, perusahaan BUMN perlu selektif dalam memilih orang-orang untuk mengisi posisi penting dalam perusahaan yang memang orang tersebut mampu dan kompeten dibidangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN yang memiliki komisaris independen nyatanya belum sepenuhnya dapat mengawasi manajer yang bertindak oportunistik dalam pengelolaan labanya, sebab posisi tersebut sudah diisi oleh orang-orang yang punya kepentingan politis tertentu dan bukan berusaha menjalankan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik sebagaimana mestinya.

5. Kesimpulan

Pada perusahaan BUMN tahun 2018-2019, riset ini mendapatkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan faktor yang mampu meningkatkan terjadinya manajemen laba, semakin perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi maka manajemen laba semakin meningkat khususnya pada minimalisasi dan perataan laba. Sedangkan, variabel keahlian komite audit dan independensi dewan

komisaris yang menjadi ukuran tata kelola perusahaan yang baik dalam penelitian ini tidak mampu menurunkan manajemen laba yang oportunistik. Riset ini memberikan implikasi bahwa sudah seharusnya perusahaan BUMN bergerak untuk membangun lagi citra yang lebih baik, mengingat adanya komite audit dan komisaris independen belum mampu menciptakan perusahaan dengan tata kelola yang baik serta berdampak pada adanya kemungkinan terjadi tindakan oportunistik manajer dalam pengelolaan laba yang menyebabkan turunnya kualitas laporan keuangan perusahaan.

Sementara itu, bagi pemerintah wajib memastikan dan memperketat aturan yang ada mengenai komite audit dan komisaris independen sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik (PER-10-MBU-2012) bisa berjalan sesuai harapan dan dipatuhi oleh perusahaan sebagaimana harusnya aturan tersebut berfungsi.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Berhubung studi ini hanya meneliti dua periode yaitu 2018-2019, maka riset kedepannya dapat memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil pengukuran variabel *good corporate governance* berdasarkan keahlian komite audit dan independensi dewan komisaris yang tidak memiliki pengaruh signifikan dapat dimodifikasi dengan matriks lain misalnya bobot evaluasi CGPI. Koefisien determinasi yang disesuaikan sangat kecil hanya sebesar 6,1 persen, perlu dilakukan penambahan lebih banyak variabel terutama yang dapat menurunkan tindakan oportunistik manajer dalam pengelolaan labanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua penulis yang memberikan dukungan finansial dan non-finansial, Ibu Irianing Suparlinah dan Ibu Ratu Ayu Sri Wulandari sebagai dosen pembimbing, Pak Taufik Hidayat sebagai dosen penilai, rekan-rekan penulis, dan Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sampai selesai.

References

- Alfin, M., Amin, M., & Junaidi. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan, Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2016-2018). *E-JRA*, 9(12), 73-85.
- Alfiyasahra, N. & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37-51.
- Arifyati, F., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Moderasi dari Good Corporate Governance pada Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 9-16.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of accounting and economics*, 58 (2-3), 208-230.
- Basu, S. (2009). Conservatism Research: Historical Development and Future Prospects. *Fox School of Business, Temple University USA*.
- Belkaoui, A. R. (2012). *Accounting Theory: Teori Akuntansi, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*. 70(2). 193-225.
- Dwiyanti, K. T. & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447-469.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301-325.

Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI). 2006. *FCGI Publication 2006*.
www.fcgi.or.id/en/abotgc.shtml.

Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 1-26.

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accrual: Has Financial Reporting become more Conservative?". *Journal of Accounting and Economics*. 29(3), 287-320.

Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan Vol. 2 No.2*, 55-62.

Hamzah, & Muid, D. (2018). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Auditor Eksternal. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 7 No. 4*, 1-10.

Hariani, U., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Kehalian Keuangan pada Komite Audit dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *E-JRA Vo. 9 No. 4*, 46-57.

<https://m.cnnindonesia.com/>

<https://money.kompas.com/>

<https://news.detik.com/>

<https://www.cnbcindonesia>

<https://www.gatra.com/>

<https://www.money.kompas.com/>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of financial economics*, 3(4). 305-360.

Juhmani, O. (2017). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(1), 11-27.

Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J. (1993). Audit committee effectiveness: An empirical investigation of the contribution of power. *Auditing* 12(1), 24.

Krismiaji, & Ratna, P. A. (2020). Accounting Conservatism and Earnings Management-Indonesian Evidence. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 113-120.

Larastomo, H. D. J. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 63-74.

Lestari, E. & Murtanto (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Struktur Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97-113.

Liu, B., Lin, Y., Chan, K. C. & Fung, H. G. (2018). The dark side of rent-seeking: The impact of rent-seeking on earnings management. *Journal of Business Research* 91, 94-107.

Mahadewi, A. I. S., & Krisnadewi. K. A. (2017). Pengaruh kepemilika manajerial, institusional dan proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi* 18(1), 443-470.

- Mahardhika, T., & Fitriana, V. E. (2019). Does Political Connection Conservatism Influence Earnings Management? *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (JIMEA)*, 3(3), 53-63.
- Maulida, H. & Muid, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1-13.
- Maulidina, F. T. Y. (2018). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Cash Flow terhadap Manajemen Laba . *Jurnal AKSARA PUBLIC*,2(4), 130-140.
- Megginson, W. L., Nash, R. C., & Van Randenborgh, M. (1994). The financial and operating performance of newly privatized firms: An international empirical analysis. *The Journal of Finance Vol 49(2)*, 403-452.
- Muthmainnah, D. R. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Keefektifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 65-79.
- Nabilah, D. W. L. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris independen, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 6(2), 3281-3288.
- Natasha, V., & Agus, P. (2020). Analisis Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2018). *Diponegoro Journal of Accountin*, 9(3), 1-8.
- Onasis, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Industri Manufaktur Basic Industri yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, Vol. 8 No. 1*, 1847-1855.
- Perdana, A. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 8(1), 1-14
- Prayogo, B. & Gunawan, I. D. (2019). Evaluasi Perataan Laba pada Kinerja Badan Usaha Milik Negara Sebelum dan Setelah Menjadi Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 65-95.
- Qamhan, M. A., Haat, M. H. C., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: do attendance and changes of audit committee members matter?. *Managerial Auditing Journal*,33(8), 760-778.
- Reviani, D., & Djoko, S. (2012). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance terhadap manajemen laba. *9(1)*.
- Rolanda, I., & Laksmiwati, M. (2019). Pengaruh variabel fulmer h-score terhadap harga saham pada Badan Usaha Milik Negara Non Bank di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 67-82.
- Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 255-264.
- Sakdiyah, H., Salim, A., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2019). *e-Jurnal Riset Manajemen (JRM)*, 109-122.
- Saputri, E. D., & Mulyati, H. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *JEBMI Akuntabel*, 17, 109-114.
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 229-243.

- Sari, M. L. (2016). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance terhadap Earnings Management*. 1-25.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila
- Schipper, K. (1986). *COMMENTARY on Earnings Management*. *Accounting Horizons*.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Canada. Pearson.
- Siam, Y. A., Alokdeh, S., & Idris, M. I. (2018). The Moderation Role of Family Control on the Relationship between Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management. *International Journal of Business and Management*, 13(12), 31-35.
- Silmy, D. P. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 7(2), 2960-2966.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting (Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi)*. Jakarta: Salmeha Empat.
- Suprianto, E., Suwarno, Murtini, H., Rahmawati, & Sawitri, D. (2018). Audit Committee Accounting Expert and Earnings Management with "Status" Audit Committee as Moderation Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 1(2), 49-58.
- Vishnani, S. (2020). Earnings Management and Accounting Conservatism: Evidence From Indian Banking Industry. *Accountancy Business and Public Interest*, 37-57.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *Accounting Review*. 53(1). 112-134.
- Wibisana, A. W. (2020). Penguatan Peraturan Tentang Komite Audit Guna Mencegah Kerugian Keuangan Negara di BUMN (Strengthening Audit Committee Regulation to Avoid State Financial Loss in State-Owned Enterprise). *Majalah Hukum Nasional*, 5(1).
- Widasari, T. & Isiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-13.
- Widianjani, N. P., & Yasa, G. W. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 251-264.